



IMPLEMENTASI BUDAYA TEPO SELIRO DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI PAUD TUNAS PERTIWI

IMPLEMENTATION OF THE TEPO SELIRO CULTURE IN THE ESTABLISHMENT OF CHILDREN IN PAUD TUNAS PERTIWI

Suparmiati¹, Seno²

STIT Ihsanul Fikri
Suparmiati105@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman, Indonesia kini tengah mengalami krisis moral, hal ini terjadi diakibatkan pengaruh globalisasi dan gaya hidup modern. Krisis moral tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat luas tetapi juga dalam lingkungan pendidikan yang ditandai dengan banyak ditemukannya kasus-kasus pada pelajar seperti tawuran, kriminalitas, *bullying* dan ironisnya hal tersebut juga terjadi pada anak-anak. Perbedaan status sosial yang terdapat di PAUD Tunas Pertiwi Desa Sumber juga merupakan bentuk dari adanya keragaman sosial, sehingga dalam penanganannya diperlukan strategi khusus bagi sekolah supaya tidak terjadi ketimpangan status Sosial yang begitu kentara antara Sikaya dan yang Menengah ke bawah, sehingga diharapkan tidak mengganggu proses belajar anak dan konflik yang ditimbulkan karena adanya keberagaman status sosial di PAUD Tunas Pertiwi dapat diminimalisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi pendidikan karakter Tepo Seliro melalui pembiasaan yang di terapkan di PAUD Tunas Pertiwi dimana peserta didik di ajarkan nilai-nilai pendidikan karakter Tepo Seliro sesuai dengan karakter bangsa melalui pembiasaan setiap harinya. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan yang di terapkan di PAUD Tunas Pertiwi melalui kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, budaya lembaga PAUD mengalami peningkatan setiap bulannya.

Kata Kunci: Karakter, Tepo Seliro, Pembiasaan, Anak

Abstrac

Along with the times, Indonesia is currently experiencing a moral crisis, this is due to the influence of globalization and modern lifestyles. The moral crisis does not only occur in the wider community but also in the educational environment which is marked by many cases found in students such as brawls, crime, bullying and ironically this also happens to children. The difference in social status found in PAUD Tunas Pertiwi Desa Sumber is also a form of social diversity, so that in handling it requires a special strategy for schools so that there is no social status inequality that is so obvious between Sikaya and those who are middle and lower, so it is hoped that it will not interfere with the learning process. Children and conflicts caused by the diversity of social status in PAUD Tunas Pertiwi can be minimized. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method. Data collection techniques were conducted by interview, observation, and documentation. The validity technique uses source triangulation and data analysis techniques in the study using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The implementation of Tepo Seliro character education through habituation is applied in Tunas Pertiwi PAUD where students are taught the values of Tepo Seliro character education in accordance with the nation's character through daily habituation. The implementation of character education through habituation that is applied in PAUD Tunas Pertiwi through habituation activities, such as routine activities, spontaneous activities, exemplary, conditioning, the culture of PAUD institutions has increased every month.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, Indonesia saat ini mengalami krisis moral, hal ini terjadi dikarenakan pengaruh globalisasi dan gaya hidup modern. Krisis moral tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat luas tetapi juga dalam lingkungan pendidikan yang ditandai dengan banyak ditemukannya kasus-kasus pada pelajar seperti tawuran, kriminalitas, bullying dan ironisnya hal tersebut juga terjadi pada anak-anak.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan (Cahyani and Raharjo 2021).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi siswa yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain.

Bullying seringkali disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi yang dimiliki seseorang sehingga segala bentuk perbedaan dengan orang lain menjadi sesuatu yang dapat dijadikan bahan ejekan dan memunculkan bullying. Ironisnya Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, keragaman suku, bahasa dan agama yang mana seharusnya memiliki toleransi yang tinggi.

Toleransi sering diartikan dengan rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia, hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan dalam hal ini toleransi juga berarti kerukunan dalam perbedaan (Aryani and Wilyanita 2022). Makna toleransi pada Anak Usia Dini merupakan perilaku terbuka dan saling tepo seliro atau pada bahasa Indonesia adalah perilaku hormat menghormati, adil antar sesama. Dalam konteks toleransi Anak Usia Dini tidak hanya terkait mengenai soal keagamaan etnis, suku budaya atau agama secara normatif. Akan tetapi perlu adanya tindakan dari anak-anak secara langsung seperti menghormati anak yg menyandang disabilitas atau ABK, atau lebih sederhana menghormati anak-anak lain waktu sedang bermain Bersama.

Istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi dalam bahasa Jawa adalah “tepo seliro” makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Jadi, toleransi adalah saling

menghargai dalam perbedaan, baik dari budaya, agama, maupun keyakinan. Yang dimaksud keyakinan di sini menghargai apa yang mereka percayai. Serta tidak saling mengejek-jelekkkan dalam perbedaan

Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan mereka kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai identitas diri, sekaligus menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti, melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada Anak Usia Dini. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru sebaiknya mengingatkan anak agar bila masuk ruangan mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter atau akhlak peserta didik atau siswa. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan dan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan dan arah yang positif. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti dari pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan. Pembiasaan adalah suatu hal yang penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran pada diri anak (Sari 2017). Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan guru. Kebiasaan-dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Lembaga PAUD Tunas Pertiwi Desa Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang merupakan lembaga sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajarannya. Multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh

terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan), dan budaya (kultur).

Perbedaan status sosial yang terdapat di PAUD Tunas Pertiwi Desa Sumber Kecamatan Sumber merupakan salah satu bentuk dari adanya keragaman sosial. Status sosial atau yang sering disebut stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dari kesejahteraan, kekuasaan dan prestise (gengsi) yang merupakan akibat dari adanya posisi sosial (rangking sosial) seseorang di masyarakat. Sedangkan ketidakseimbangan dapat didefinisikan sebagai perbedaan derajat dalam kesejahteraan, kekuasaan dan hal-hal lain yang terdapat dalam masyarakat. Adanya perbedaan status sosial ekonomi dapat menimbulkan konflik sosial tersendiri bagi masyarakat. Konflik sosial berarti pertentangan antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang diikat atas dasar suku, ras, jenis kelamin, kelompok, status ekonomi, status sosial, bahasa, agama, dan keyakinan politik, dalam suatu interaksi sosial yang bersifat dinamis.

Perbedaan status sosial yang terdapat di PAUD Tunas Pertiwi Desa Sumber juga merupakan bentuk dari adanya keragaman sosial, sehingga dalam penanganannya diperlukan strategi khusus bagi sekolah supaya tidak terjadi ketimpangan status Sosial yang begitu kentara antara Sikaya dan yang Menengah ke bawah, sehingga diharapkan tidak mengganggu proses belajar anak dan konflik yang ditimbulkan karena adanya keberagaman status sosial di PAUD Tunas Pertiwi dapat diminimalisir.

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk melihat pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PAUD yang di implementasikan melalui kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai karakter tepo seliro pada anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian Kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik triangulasi sumber data yang didapatkan dari subjek dan informan. Yakni yang terdiri dari Pengelola, Pendidik dan beberapa orang tua anak di PAUD Tunas Pertiwi. Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan membandingkan antara data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, karena metode ini sangat memungkinkan untuk dilakukan agar terjadi kesesuaian antara data tersebut yang diperoleh, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan terus menerus sampai tuntas dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan, sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan, dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Penanaman karakter tepo seliro pada anak usia dini ditanamkan melalui pemberian motivasi, nasehat dan contoh perilaku. Karakter yang baik tidak terbentuk secara langsung di dalam kelas, karakter dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan dalam mengajar seperti belajar dan praktik. Orang tua berperan dalam memberikan teladan atau contoh toleransi kepada anak. Adapun pemberian contoh ini sejalan dengan teori Albet Bandura bahwa orang tua sebagai (model) yang dianggap penting memiliki pengaruh terhadap anak sehingga anak usia dini memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang dilakukan oleh orangtuanya Seseorang yang dianggap penting banyak memberikan pengaruh terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Proses penanaman nilai-nilai karakter Tepo Seliro atau toleransi pada anak di kelas dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan diantaranya :

1) Implementasi Karakter Tepo Seliro Melalui Kegiatan Pembiasaan Rutin.

Kegiatan pembuatan rutin yang merupakan suatu kegiatan pembiasaan yang biasa dilakukan untuk menanamkan nilai karakter pada anak seperti membaca doa, hormat dan sopan santun, menjaga kebersihan anggota tubuh, melaksanakan shalat dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk membiasakan anak melakukan suatu kegiatan yang positif, agar anak-anak menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

2) Implementasi Karakter Tepo Seliro Melalui Kegiatan Pembiasaan Spontan.

Kegiatan spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Kegiatan spontan yang biasa diajarkan kepada anak-anak seperti mengucapkan salam, bersalaman, bersikap sopan santun, membuang sampah pada tempatnya. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan secara spontan dalam membiasakan diri bersikap sopan santun dan sikap terpuji.

3) Implementasi Karakter Tepo Seliro Melalui Kegiatan Pembiasaan Keteladanan

Kegiatan keteladanan dilakukan untuk membiasakan anak berperilaku baik dan menjadi panutan. Keteladanan guru yang baik akan membentuk perilaku siswa yang baik. Keteladanan memberikan contoh baik untuk anak-anak dalam perkembangan pembelajaran anak, karena segala tindakan-tindakannya, sopan santun, cara berpakaian dan tutur katanya akan di perhatikan dan ditiru oleh anak. Tujuannya adalah untuk membentuk moral anak,

4) Implementasi Karakter Tepo Seliro Melalui Kegiatan Pembiasaan Pengkondisian.

Pengkondisian merupakan kegiatan pendidikan karakter dengan situasi dan kondisi di lembaga PAUD Tunas Pertiwi sebagai pendukung dalam penerapan pendidikan karakter. Contohnya anak dilatih untuk menjaga kebersihan di sekolah seperti toilet, membersihkan kelas saat pembelajaran selesai, merapikan alat permainan, dan membuang sampah pada tempatnya.

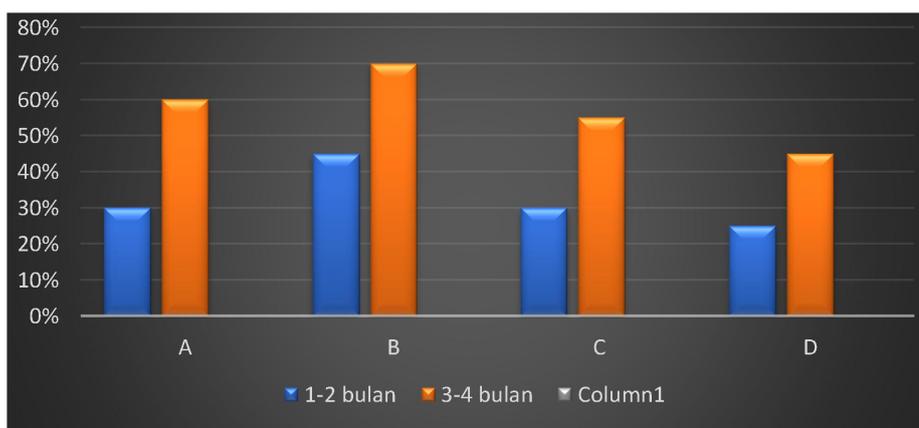
5) Implementasi Karakter Tepo Seliro Melalui Kegiatan Pembiasaan Budaya Lembaga

Pembiasaan melalui budaya di lembaga PAUD mencakup suasana kehidupan yang ada di lembaga PAUD yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuannya untuk melakukan kegiatan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi anak.

Pembentukan karakter yang diberikan kepada anak untuk membangun konsep diri seorang anak. Konsep diri anak terus mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Konsep diri anak meningkat dan matang sesuai dengan pengalaman pribadinya dalam menghadapi lingkungannya. Internalisasi nilai toleransi sejak usia dini merupakan hal yang penting karena diharapkan dapat menurunkan tingkat konflik dan tindak kekerasan yang terjadi akibat intoleransi. Jika anak telah mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan seharusnya-harinya sejak dini, maka diharapkan mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang toleran nantinya.

Setelah menerapkan Praktik Baik Tepo Seliro kepada anak di PAUD Tunas Pertiwi anak-anak sudah terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan, menghormati orang tua, menjaga kebersihan dan bersikap santun.

Berikut ini kami sertakan hasil pengamatan dari awal tahun pembelajaran yang dimulai bulan Juli sampai bulan Oktober bulan ini. Terlihat jelas pada pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Diagram Hasil Rekapitulasi Setiap Indikator

Keterangan:

A. Membuang sampah pada tempatnya

B. Anak mampu berkata sopan (salam, tolong, maaf dan terimakasih)

- C. Doa sehari-hari
- D. Mampu menghormati orang lain

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa setiap indikator mengalami peningkatan yang cukup baik dalam beberapa bulan ini. Ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter pada anak usia dini lebih cepat mengalami perubahan, walaupun memang masih harus dilakukan pembiasaan agar terbiasa. Untuk menjadikan sebuah tindakan menjadi karakter maka harus diulang-ulang agar menjadi pembiasaan dalam bawah sadar si anak.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter Tepo Seliro melalui pembiasaan yang di terapkan di PAUD Tunas Pertiwi dimana peserta didik di ajarkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan karakter bangsa melalui pembiasaan setiap harinya. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan yang di terapkan di PAUD Tunas Pertiwi melalui kegiatan pembiasaan, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, budaya lembaga PAUD mengalami peningkatan setiap bulannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan melalui pembiasaan yang diterapkan setiap hari, dengan pembiasaan anak akan terbiasa dan menerapkannya sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Penanaman akan tertanam langsung pada diri seorang anak, ia akan terbiasa untuk melakukan apa yang telah di tanamkan oleh orang tua maupun mereka. Dalam pembiasaan sangat efektif di gunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sekalipun keluarga sudah dikatakan berhasil menanamkan pendidikan karakter kepada anak namun jika lingkungan sekitar tidak mendukung maka pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak tersebut akan gagal dikarenakan lingkungan yang tidak mendukung atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani N, Wilyanita N. 2022. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 6(5):4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Aswat, H., Fitriani, B., Onde, M. K. L. O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2022). Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287-297.
- Cahyani Nu, Raharjo TJ. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Educ J* [Internet]. 1(1):53–65. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej/article/view/15>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14-20.

- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2).
- Marintan, D. M., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331-5341.
- Ruyadi, Y., & Si, M. (2010, November). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 577-595).
- Sari A. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi J Keilmuan Manaj Pendidik*. 3(02):249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Trisnantari, H. E. (2014). Pemberdayaan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kecamatan Kedungwaru Dalam Membentuk Karakter Anak Yang Kreatif. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1).
- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 37-52.
- Wiguna, I. B. A. A. (2020). POLA ASUH DALAM PENUMBUH KEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN MINORITAS. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 119-129.
- Wulandari, O. (2021). *PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI PADA PENGEMBANGAN KARAKTER TOLERANSI CINTA DAMAI DAN BERSATU PADA ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-13.